

PESAN EMOSI ORANGTUA TERHADAP REGULASI EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH SELAMA PENDIDIKAN JARAK JAUH

Reno Intan

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

renointan@yahoo.com

Neneng Alawiyah

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

nenengalawiyah@gmail.com

Naila Attamimi

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

naila.atamimi@gmail.com

Abstract: *Emotion communication between parents and pre-schooler have been proven to have a significant part in children's emotion regulation development. Particularly in this pandemic time, where early childhood has to spend more time at home due to stay-at-home instruction. Research purpose is to determine the effect of communication emotion to children emotion regulation. Population is parents with preschool children in Kabupaten Tangerang. Simple random sampling is used to decide to sampling; with total participant 51 parents (father or mother). Emotion communication between parent-child will be measured using rating scale Parents-Child Conversations about Emotion/QPCCE and the child emotion regulation will be measured using the Emotion Regulation Skills Questionnaire. Results show that there are no significance effect in communicating emotion to preschool emotion regulation. For future research, it is suggested to simplify the questionnaire.*

Keywords: *communication; communicating emotion; parent; preschool.*

Abstrak: Komunikasi emosi orangtua dengan anak usia prasekolah memegang peranan penting selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), agar anak dapat menjalani perubahan proses belajar pada masa pandemi dengan regulasi emosi baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh komunikasi mengenai emosi yang dilakukan orangtua pada regulasi emosi anak usia prasekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern*) yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dengan anak usia prasekolah di Kabupaten Tangerang. Sample diambil dengan menggunakan *simple random sampling* dengan total partisipan sebanyak 51 orangtua (ayah atau ibu). Terdapat dua alat ukur yaitu *rating scale (The Questionnaire of Parents-Child Conversations about Emotion/QPCCE)* untuk mengukur komunikasi emosi orangtua dengan anak usia prasekolah, dan kuesioner *Emotion Regulation Skills*

Questionnaire untuk melihat regulasi emosi anak usia prasekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model regresi untuk melihat pengaruh komunikasi mengenai emosi terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh komunikasi mengenai emosi pada regulasi emosi anak usia prasekolah. Disarankan untuk membuat alat ukur yang lebih sederhana untuk penelitian selanjutnya.

Keywords: komunikasi; komunikasi emosi; orangtua; anak usia prasekolah.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan emosi anak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menghadapi masalah, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Hubungan yang dibangun Orang tua kepada anak memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan tersebut. Komunikasi emosi antara orangtua dan anak telah terbukti memiliki peran yang krusial dalam perkembangan emosi anak. Dengan adanya bentuk komunikasi emosi ini, orangtua membantu anak untuk memahami apa sedang dirasakannya, menjelaskan konsekuensi serta memberikan informasi mengenai cara mengekspresikan emosi tersebut. Namun, meskipun orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membantu anak terkait dengan komunikasi emosi, pada kenyataannya, banyak orang tua yang melewatkan komunikasi emosi dengan anak.¹

Komunikasi emosi merupakan inti dari kecerdasan emosi. Komponen dalam komunikasi emosi antara lain kemampuan untuk menyadari emosi yang dirasakan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk menerima emosi tersebut dan kemudian kemampuan untuk mengomunikasikannya dengan baik. Komunikasi emosi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Salah satu contoh peran komunikasi emosi dapat dilihat dari keberhasilan dalam menjalin hubungan. Seseorang yang dapat melakukan komunikasi emosi dengan baik, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, sebaliknya jika tidak dapat melakukan komunikasi emosi dengan baik, cenderung akan bermasalah ketika menjalin hubungan dengan orang lain.²

Ketika berhadapan dengan emosi anak yang berlebihan, orangtua cenderung fokus untuk melakukan berbagai hal agar anak tenang dalam waktu singkat.³ Sehingga tanpa disadari, orangtua seringkali kehilangan momen untuk melakukan komunikasi emosi pada. Salah satu contoh hal yang dilakukan orang tua untuk menenangkan anak adalah dengan memberikan hukuman fisik. Cahyono (2010), menyebutkan bahwa masih tingginya pemberian hukuman fisik dan

¹ Stephanie Mazzone et al., "Do Parents Talk about Emotions with Their Children? The Questionnaire of Parent-Child Conversations about Emotions (QPCCE)," *Scientific Research Publishing* (2017), <http://www.scirp.org/journal/psych>.

² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book (14th Editi)* (New York: Pearson, 2016).

³ John M Gottman, Lynn Fainsilber Katz, and Carole Hooven, *Meta-Emotion; How Families Communicate Emotionally* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 1997).

ancaman dalam menghadapi emosi negatif anak.⁴ Hukuman fisik yang paling sering diberikan orang tua adalah mencubit dan menjewer. Selain itu, orang tua juga memberikan ancaman, misalnya guru atau satpam akan marah jika mereka tidak patuh atau akan disuntik dokter jika anak tidak tenang.

Anak usia prasekolah, umumnya pertama kali mulai bersekolah dan mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.⁵ Dengan demikian, berarti anak akan berhadapan dengan berbagai potensi konflik yang baru ketika berinteraksi dengan lingkungan baru tersebut, misalnya konflik dengan lingkungan sekolah yang baru, teman baru, guru dan peraturan sekolah. Potensi konflik ini memungkinkan anak untuk merasakan berbagai emosi. Sehingga anak membutuhkan adanya kemampuan untuk mengomunikasikan emosi dengan baik. Kabar baiknya adalah anak usia prasekolah telah memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan sudah dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya.⁶ Dengan adanya perkembangan kemampuan berbahasa ini, anak usia prasekolah dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengomunikasikan emosi yang dirasakannya. Namun anak masih sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua agar anak dapat menghadapi konflik tersebut dengan baik dan memberikan respon perilaku sesuai dengan aturan yang ada.

Pemberlakuan kebijakan PSBB selama masa pandemi, sekolah di daerah dengan tingkat penyebaran virus corona yang tinggi diwajibkan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan ini ikut berdampak pada aktivitas Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya anak usia prasekolah, misalnya Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain. Kondisi ini dapat menyebabkan terganggunya kondisi psikologis anak, karena sangat terbatasnya interaksi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak usia prasekolah masih memiliki keterbatasan dalam memahami apa yang terjadi. Orangtua memegang peranan yang sangat krusial dalam upaya membantu menjaga kestabilan emosi anak, salah satunya dengan mengomunikasikan apa yang terjadi dengan bahasa yang mudah dipahami.

Dengan adanya fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sosialisasi emosi yang dilakukan oleh orangtua pada anak usia prasekolah selama masa Pembelajaran Jarak Jauh.

1. Hipotesis Penelitian

H1 = Komunikasi mengenai emosi orangtua dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi pada anak usia prasekolah

Ho = Komunikasi mengenai emosi orangtua tidak dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi pada anak usia prasekolah

⁴ Heather Biggar Tomlinson and Syifa Andina, *Parenting Education in Indonesia* (Washington DC: World Bank Group, 2015).

⁵ Michael L. Henniger, *Teaching Young Children; an Introduction*, 4th ed. (New York: Springer, 2009).

⁶ John W Santrock, Kirby Deater-Deckard, and Jennifer Lansford, *Child Development; an Introduction* (McGraw-Hill Education International, 2020).

2. Tinjauan Pustaka

a. Komunikasi Emosi

Komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, dan dibutuhkan dalam semua aspek dalam kehidupan manusia (Floyd, 2011). Komunikasi dapat menjaga kondisi mental seseorang agar menjadi lebih sehat. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa seseorang yang dibatasi hingga diisolasi, dapat memengaruhi kesehatannya. Selain itu, komunikasi juga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan perhatian dan kasih sayang, serta kebutuhan adanya hubungan. Salah satu fungsi komunikasi adalah untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan.

Emosi berarti perasaan atau afeksi, yang muncul ketika seseorang berada pada suatu kondisi atau interaksi, yang memengaruhi kesejahteraannya.⁷ Emosi juga dapat didefinisikan sebagai perasaan, atau apa yang dirasakan.⁸ Contoh emosi adalah rasa senang yang muncul ketika seseorang mendapatkan hadiah yang diinginkannya, atau rasa sedih ketika binatang kesayangan sakit dan akhirnya mati. Emosi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif misalnya antusiasme, senang dan rpoopa cinta. Emosi negatif misalnya kecemasan, marah, rasa bersalah dan kesedihan.

Komunikasi emosi merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun, meskipun hal ini penting, seseorang dapat mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan emosi yang dirasakannya.⁹ Kesulitan ini muncul salah satunya karena tidak memiliki pengetahuan mengenai bagaimana cara mengungkapkan emosi yang muncul tersebut dengan cara yang benar. Khususnya pada anak usia dini, orangtua seringkali menganggap komunikasi emosi sebagai sesuatu yang tidak penting. Sehingga, anak memiliki sedikit sekali pengetahuan mengenai komunikasi emosi. Seseorang yang tidak mampu menjadi *sender* atau *receiver* dalam suatu pesan emosional, cenderung memiliki kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu hubungan. Orang lain yang berinteraksi dengan orang tersebut, akan merasa tidak nyaman, karena kemampuan berkomunikasi emosinya yang tidak pantas.¹⁰

Dengan melakukan pengamatan di sekolah, di rumah atau di tempat bermain, memberikan kesempatan yang cukup untuk mengobservasi komunikasi emosi orangtua dengan anak prasekolah. Anak yang merebut mainan teman dengan paksa, menangis ketika ditinggal orang tua atau *caregiver* pada saat memasuki sekolah baru, atau merajuk ketika harus berbagi perhatian dengan saudaranya. Masalah seperti ini seringkali harus dihadapi oleh orangtua dalam kesehariannya dengan anak. Alih-alih mengajak anak untuk mengomunikasikan emosinya, orangtua seringkali menghindari berbagai bentuk komunikasi emosi.

⁷ John W Santrock and Kirby Deater-Deckard, *Child Development; an Introduction*. (McGraw-Hill Education International, 2014).

⁸ Gottman, Katz, and Hooven, *Meta-Emotion; How Families Communicate Emotionally*.

⁹ Joseph A DeVito, *Human Communication, The Basic Course (14th Editi)* (New York: Pearson, 2018).

¹⁰ DeVito, 2018)

Ketika berhadapan dengan emosi anak yang berlebihan, orangtua cenderung fokus untuk melakukan berbagai hal agar anak tenang dalam waktu singkat.¹¹ Sehingga tanpa disadari, orangtua seringkali kehilangan momen untuk melakukan komunikasi emosi pada. Salah satu contoh hal yang dilakukan orang tua untuk menenangkan anak adalah dengan memberikan hukuman fisik. Cahyono (2010), menyebutkan bahwa masih tingginya pemberian hukuman fisik dan ancaman dalam menghadapi emosi negatif anak.¹² Hukuman fisik yang paling sering diberikan orang tua adalah mencubit dan menjewer. Selain itu, orang tua juga memberikan ancaman, misalnya guru atau satpam akan marah jika mereka tidak patuh atau akan disuntik dokter jika anak tidak tenang.

b. Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Regulasi emosi berkaitan dengan pengelolaan emosi, dimana beberapa dimensinya yaitu ketika seseorang merasakan emosi tertentu, pada saat tertentu, dan bagaimana orang tersebut mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut (Gross, 1998b, dalam Gross, 2014. Regulasi emosi juga dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang mengenali emosi yang muncul, mengomunikasikannya dan mengungkapkannya dengan cara yang sesuai dengan aturan yang ada.¹³

Regulasi emosi yang muncul pada anak, terjadi secara bertahap, sesuai dengan perkembangan *prefrontal korteks*. Perkembangan otak memungkinkan seorang anak dapat mulai mengenali emosi yang muncul pada dirinya dan orang lain, kemudian mengomunikasikan dan mengungkapkan emosi tersebut dengan sesuai dengan aturan yang ada.¹⁴ Meskipun tahap perkembangannya memberikan elain itu, hal terpenting yang dapat mengoptimalkan perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah adalah adanya bantuan dari orang tua, megajarkan mereka mengenai strategi emosi (Fox & Calkins, 2003; Rothbart, Posner, & Kieras, 2006, dalam Berk, 2013). Komunikasi emosi merupakan salah satu cara yang efektif, yang dapat membantu perkembangan regulasi emosi anak.

c. Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Coomunication Pattern)

Teori pola komunikasi keluarga menjelaskan mengenai perilaku komunikasi dalam keluarga serta dampak dari perilaku komunikasi tersebut. Asumsi dasar teori ini adalah fungsi dasar dari keluarga adalah menciptakan realitas sosial Bersama.¹⁵ Keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua bentuk perilaku komunikasi yaitu *orientation conversation* dan *conformity conversation*, yang akan memengaruhi hubungan dalam keluarga.

¹¹ Gottman, Katz, and Hooven, *Meta-Emotion; How Families Communicate Emotionally*.

¹² Tomlinson and Andina, *Parenting Education in Indonesia*.

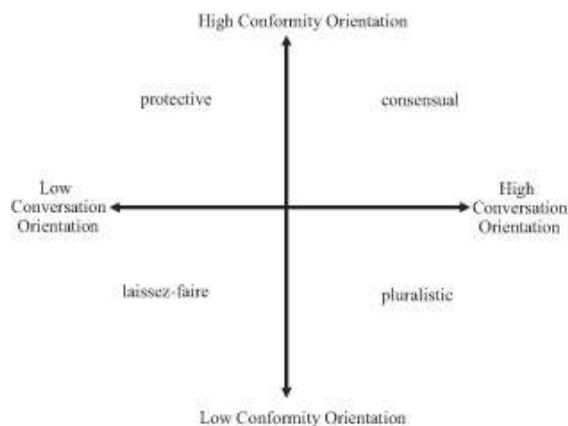
¹³ John Gottman and Joan Declaire, *Raising an Emotionally Intelligent Child; The Heart of Parenting* (New York: Simon & Schuster Paperback, 1997).

¹⁴ Diane E. Papalia and Gabriela Martorel, *Experience Human Development*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill Education International, 2014).

¹⁵ S. W Littlejohn and K. A Foss, *Encyclopedia of Communication Theory* (Sage Publication, 2009).

Orientation conversation berarti komunikasi dilakukan dengan bebas dan sering antara orangtua dan anak dengan tujuan menemukan makna suatu symbol dan objek yang membentuk lingkungan sosial. Bentuk perilaku emosi ini dikaitkan dengan adanya kehangatan dan saling mendukung satu sama lain. *Conformity conversation*, sebaliknya, terdapat ketidakbebasan dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak, dimana orangtua yang menentukan realitas sosial dalam keluarga. Bentuk komunikasi ini dikaitkan dengan pola pengasuhan yang otoriter dan mengabaikan perasaan anak.

Secara teoritis, pola komunikasi dalam teori ini digambarkan dalam bentuk orthogonal.



Gambar A.1 (Low Conformity Orientation)

- 1) Keluarga *consensual* merupakan keluarga dengan *conversation orientation* dan *conformity* yang tinggi. Orangtua mendengarkan pendapat anak, namun memaksa untuk menyetujui sistem nilai yang ditetapkan oleh orangtua.
- 2) Keluarga *pluralistic* merupakan keluarga yang menekankan *conversation orientation*. Bentuk komunikasi dalam keluarga ini adalah terbuka dan bebas serta melibatkan semua anggota keluarga. Keluarga pluralistik tidak otoriter pada anak dan menerima perbedaan pendapat. Anak dari keluarga pluralistic lebih mandiri, dan cenderung puas dengan hubungan dalam keluarga.
- 3) Keluarga *protective* menekankan *conformity*. Bentuk komunikasi orangtua pada anak adalah otoriter dan menuntut anak untuk patuh. Anak dari keluarga protektif, sangat tergantung dengan adanya aturan dan tidak memiliki kemampuan dirinya dalam membuat keputusan.
- 4) Keluarga *laissez-faire* sangat rendah dalam *conversation orientation* dan *conformity*. Bentuk komunikasi dalam keluarga ini adalah sangat jarang dan cenderung tidak melibatkan anggota keluarga secara keseluruhan. Anak dari keluarga *laissez-faire* cenderung untuk membuat keputusan sendiri, karena keterbatasan komunikasi antar anggota keluarga.

d. Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Usia Dini

Anak usia prasekolah sangat memerlukan kemampuan dalam mengomunikasi emosinya karena pada usia ini, pada umumnya, anak akan mulai memasuki lingkungan sosial yang baru, yaitu sekolah.¹⁶ Selain itu, anak usia prasekolah mulai merasakan emosi yang lebih beragam dan kompleks.¹⁷ Usia prasekolah, yaitu 4 hingga 6 tahun, adalah saat dimana anak semakin bertambah pemahaman mengenai emosi yang muncul, misalnya memahami penyebab munculnya suatu emosi, menebak emosi yang dirasakan orang lain, dan telah munculnya kesadaran bahwa regulasi emosi semakin dibutuhkan. Kemampuan memahami dan mengomunikasikan emosi yang dirasakan, mulai melonjak ketika anak mulai menginjak usia 5 tahun.¹⁸

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan emosi ini.¹⁹ Salah satu peranan orangtua dalam membantu perkembangan emosi anak adalah melalui sosialisasi emosi. Sosialisasi emosi berarti komunikasi mengenai emosi, termasuk reaksi orangtua terhadap emosi yang ditunjukkan anak, percakapan mengenai emosi, dan ekspresi emosi orangtua.²⁰ Komunikasi emosi antara orangtua dengan anak, memegang peranan yang sangat penting pada perkembangan emosi anak usia prasekolah.²¹

Banyak bukti penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi emosi antara orangtua dengan anak usia prasekolah, dapat membantu perkembangan sosial dan emosional.²² Melalui komunikasi emosi antara orangtua dan anak, orang tua membantu anak untuk memahami emosi yang sedang dirasakannya, menjelaskan penyebab munculnya termasuk dan memegang peranan penting dalam membantu meningkatkan kemampuan anak dalam meregulasi emosi.²³

Sejak pertengahan Maret 2020, pemerintah menerapkan kebijakan PSBB dengan tujuan memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Dengan diberlakukannya kebijakan PSBB, maka kegiatan dan aktifitas di luar ruangan dibatasi, termasuk bekerja, beribadah dan bersekolah. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), mulai dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2020 Setiap tingkat pendidikan baik dari tingkat dasar, hingga universitas, termasuk juga Pendidikan Anak Usia Dini, harus menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Perubahan ini menimbulkan ketidaknyamanan khususnya pada anak usia prasekolah. Karena, sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia prasekolah mulai tertarik untuk bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, dengan adanya perkembangan otak, anak usia prasekolah mulai memiliki kemampuan untuk

¹⁶ Henniger, *Teaching Young Children; an Introduction*.

¹⁷ Papalia and Martorel, *Experience Human Development*.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Santrock, Deater-Deckard, and Lansford, *Child Development; an Introduction*.

²⁰ Mazzone et al., "Do Parents Talk about Emotions with Their Children? The Questionnaire of Parent-Child Conversations about Emotions (QPCCE)."

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Laurie Loop and Isabelle Roskam, "Do Children Behave Better When Parents' Emotion Coaching Practices Are Stimulated? A Micro-Trial Study," *Journal Child Family Study* (2016).

berbahasa dan berkomunikasi yang baik. Namun, dengan adanya kebijakan PSBB, tentunya memberikan keterbatasan pada anak usia prasekolah untuk dapat bermain dan berinteraksi bebas dengan teman sebayanya.

Meskipun telah memiliki potensi untuk dapat berkomunikasi dengan baik, anak usia prasekolah masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orangtua untuk dapat mengoptimalkan tersebut.²⁴ Semakin banyak seorang ibu menamakan suatu emosi pada anak, maka akan semakin baik anak dalam mengenali dan mengomunikasikan emosi yang dirasakannya.²⁵

B. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Teknik Sampel

Populasi dalam penelitian adalah orangtua dengan anak usia prasekolah di Kabupaten Tangerang.

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik sampling ini memungkinkan semua anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel.²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua dengan anak usia prasekolah. 51 orangtua (ayah atau ibu) dipilih secara random untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

2. Alat Ukur Penelitian

Terdapat dua alat ukur yaitu:

- a. *The Questionnaire of Parents-Child Conversations about Emotion/QPCCE*) untuk mengukur komunikasi emosi orangtua dengan anak usia prasekolah. Kuesioner ini terdiri dari 24 butir pertanyaan, yang diberikan dalam Skala likert (0= hampir tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=Sering, 4=Hampir selalu) yang terdiri dari dua dimensi, yaitu:
 - 1) komunikasi emosi orang tua dengan anak dengan menunjukkan dukungan pada emosi yang dirasakan anak.
 - 2) komunikasi emosi orang tua dengan anak dengan tidak menunjukkan dukungan pada emosi yang dirasakan anak
- b. Kuesioner *Emotion Regulation Skills Questionnaire* untuk melihat regulasi emosi anak usia prasekolah. Kuesioner ini terdiri dari 2 dimensi, yaitu cara meregulasi emosi yang adaptif dan tidak adaptif. Terdapat 52 butir pertanyaan yang diberikan dalam Skala likert (0= hampir tidak pernah, 1=jarang, 2=kadang-kadang, 3=Sering, 4=Hampir selalu).

²⁴ Santrock, Deater-Deckard, and Lansford, *Child Development; an Introduction*.

²⁵ Loop and Roskam, "Do Children Behave Better When Parents' Emotion Coaching Practices Are Stimulated? A Micro-Trial Study."

²⁶ Paul C Cozby and Scott C Bates, *Methods in Behavioral Research (13th Ed.)* (New York: McGraw-Hill Education International, 2018).

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring. Alasan penggunaan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring adalah kondisi pembatasan sosial berskala besar, yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Selain itu, dengan membagikan kuesioner dengan cara daring, diharapkan nantinya dapat mengumpulkan responden dalam waktu yang lebih singkat. Penyebaran kuesioner secara daring, dapat meraih lebih banyak responden dalam waktu yang singkat.²⁷ Responden juga dapat lebih nyaman, karena dapat menyesuaikan waktu dan kondisi untuk mengisi kuesioner. Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan dalam waktu yang lebih efisien.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Reliabilitas

a. Variabel Independent (Komunikasi mengenai Emosi)

Tabel 1. Uji Reliabilitas Variabel Komunikasi

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.913	.921	24

Hasil analisis data variabel komunikasi emosi menunjukkan hasil Cronbach alpha sebesar $0,913 > 0,06$. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliable.

b. Variabel Dependent (Regulasi Emosi)

Tabel 2. Uji Reliabilitas Variabel Marah

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.589	.589	13

²⁷ Joel R. Evan and Anil Mathur, "The Value of Online Survey," *Internet Research* 15, No.2 (2020),

https://www.researchgate.net/publication/220146842_The_Value_of_Online_Surveys?enrichId=rgreq-690f0215638224f0b78fec7d33fae898-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzIyMDE0Njg0MjtBUzoyMTI2NjkwMTUxNzkwMTJAMTQyNzcwNTY3NjMzNA%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf.

Pada tabel 2 diperoleh nilai cronbach alpha 0,589. Untuk meningkatkan nilai Cronbach alpha, dilihat dari tabel 2, bahwa jika pertanyaan “marah13” dihapuskan, maka akan ada peningkatan nilai Cronbach alpha. Maka pertanyaan “marah13” akan dihapuskan.

Tabel 3. Item-Total Statistics Variable Anger

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Anger1	32.8039	28.521	.324	.450	.553
Anger2	32.7843	31.173	.074	.455	.600
Anger3	31.2549	27.954	.340	.473	.548
Anger4	32.2549	30.034	.169	.337	.583
Anger5	31.7255	28.683	.356	.515	.549
Anger6	32.9412	31.056	.079	.459	.600
Anger7	32.9216	26.554	.443	.605	.524
Anger8	32.3529	27.673	.360	.436	.543
Anger9	33.3922	32.883	-.073	.166	.628
Anger10	31.5686	26.090	.447	.491	.520
Anger11	32.2549	27.954	.414	.430	.537
Anger12	32.0784	28.154	.342	.323	.548
Anger13	33.3137	33.180	-.096	.381	.632

Pada tabel 3 diperkirakan nilai Cronbach alpha akan meningkat jika aitem ‘anger13’ dihapuskan

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel Marah

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.632	.634	12

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis data variabel setelah aitem ‘anger13’ dihapuskan menunjukkan hasil Cronbach alpha sebesar $0,632 > 0,06$. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel Sedih

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.606	.608	13

Pada tabel 5 diperoleh nilai cronbach alpha 0,606. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Takut

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.734	.724	13

Pada tabel 6 diperoleh nilai cronbach alpha 0,734. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel.

Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel Senang

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.753	.718	13

Pada tabel 7 diperoleh nilai cronbach alpha 0,753. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel.

Tabel 7. Tabel Korelasi Antar Variabel

Correlations

	Communication	Anger	Sad	Scared	Happiness
Communication					
Anger	,141				
Sad	,221	.851**			
Scared	,241	.665**	.703**		
Happiness	,043	.456**	.483**	.494**	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 8 terlihat korelasi antar variabel, yaitu variabel komunikasi, marah, sedih, takut dan bahagia.

Tabel 8. Model Summary Pengaruh Variabel Komunikasi pada Marah

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.141 ^a	.020	.000	5.75898

a. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel komunikasi dengan marah adalah 0,141 dan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,02. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel komunikasi dengan variabel regulasi emosi 'marah' adalah 2%.

Tabel 9. Tabel Anova Pengaruh Variabel Komunikasi pada Marah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.914	1	32.914	.992	.324 ^b
	Residual	1625.125	49	33.166		
	Total	1658.039	50			

a. Dependent Variable: TotalAnger

b. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 10 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh komunikasi mengenai emosi dengan variabel marah. Nilai Sig. adalah $0,324 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh dari variabel komunikasi emosi terhadap variabel regulasi emosi 'marah'.

Tabel 10. Model Summary Pengaruh Variabel Komunikasi pada Sedih

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.221 ^a	.049	.030	5.43898

a. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel komunikasi dengan sedih adalah 0,221 dan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,049. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel komunikasi dengan variabel regulasi emosi 'marah' adalah 4,9%.

Tabel 11. Tabel Anova Pengaruh Variabel Komunikasi pada Sedih

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	--	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	74.614	1	74.614	2.522	.119 ^b
	Residual	1449.543	49	29.583		
	Total	1524.157	50			

a. Dependent Variable: TotalSad

b. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 12 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh komunikasi mengenai emosi dengan variabel sedih. Nilai Sig. adalah $0,119 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh dari variabel komunikasi emosi terhadap variabel regulasi emosi 'sedih'.

Tabel 12. Model Summary Pengaruh Variabel Komunikasi pada Takut

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.241 ^a	.058	.039	6.32377

a. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel komunikasi dengan takut adalah 0,241 dan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,058. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel komunikasi dengan variabel regulasi emosi 'marah' adalah 5,8%.

Tabel 13. Tabel Anova Pengaruh Variabel Komunikasi pada Sedih

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.313	1	121.313	3.034	.088 ^b
	Residual	1959.511	49	39.990		
	Total	2080.824	50			

a. Dependent Variable: TotalScared

b. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 14 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh komunikasi mengenai emosi dengan variabel takut. Nilai Sig. adalah $0,088 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh dari variabel komunikasi emosi terhadap variabel regulasi emosi 'sedih'.

Tabel 14. Model Summary Pengaruh Variabel Komunikasi pada Senang

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.043 ^a	.002	-.019	6.69446

a. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel komunikasi dengan senang adalah 0,043 dan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,002. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel komunikasi dengan variabel regulasi emosi 'marah' adalah 0,2%.

Tabel 15. Tabel Anova Pengaruh Variabel Komunikasi pada Senang
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.027	1	4.027	.090	.766 ^b
Residual	2195.973	49	44.816		
Total	2200.000	50			

a. Dependent Variable: TotalHapp

b. Predictors: (Constant), TotalCom

Tabel 16 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh komunikasi mengenai emosi dengan variabel takut. Nilai Sig. adalah 0,766 > 0,05. Hal ini berarti tidak ada pengaruh dari variabel komunikasi emosi terhadap variabel regulasi emosi 'senang'.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, terlihat bahwa variabel bebas (X), yaitu komunikasi mengenai emosi tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) yaitu regulasi emosi. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis kerja (H_1) ditolak dan hipotesis null (H_0) diterima. Dimana tidak terdapat hubungan antara komunikasi mengenai emosi dengan regulasi emosi anak usia prasekolah selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan demikian, jawaban dari identifikasi masalah penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara komunikasi mengenai emosi dengan regulasi emosi anak usia prasekolah selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang pernah diadakan sebelumnya. Dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi mengenai emosi dengan regulasi emosi anak.

REFERENSI

- Aggorowati, Kurnia dyah, and Indria Susilawati. *Permainan Sirkuit Dalam Mengembangkan Kreativitas Gross Motorik Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Cozby, Paul C, and Scott C Bates. *Methods in Behavioral Research (13th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Education International, 2018.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book (14th Editi)*. New York: Pearson, 2016.

DeVito, Joseph A. *Human Communication, The Basic Course (14th Editi)*. New York: Pearson, 2018.

Evan, Joel R., and Anil Mathur. "The Value of Online Survey." *Internet Research* 15, No.2 (2020).
https://www.researchgate.net/publication/220146842_The_Value_of_Online_Surveys?enrichId=rgreq-690f0215638224f0b78fec7d33fae898-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzIyMDE0Njg0MjtBUzoyMTI2NjkxMTUxNzkxMTJAMTQyNzcwNTY3NjMzNA%3D%3D&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf.

Gottman, John, and Joan Declaire. *Raising an Emotionally Intelligent Child; The Heart of Parenting*. New York: Simon & Schuster Paperback, 1997.

Gottman, John M, Lynn Fainsilber Katz, and Carole Hooven. *Meta-Emotion; How Families Communicate Emotionally*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 1997.

Henniger, Michael L. *Teaching Young Children; an Introduction*. 4th ed. New York: Springer, 2009.

Littlejohn, S. W, and K. A Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publication, 2009.

Loop, Laurie, and Isabelle Roskam. "Do Children Behave Better When Parents' Emotion Coaching Practices Are Stimulated? A Micro-Trial Study." *Journal Child Family Study* (2016).

Mazzone, Stephanie, Isabelle Roskam, Moira Mikolajczak, and Nathalie Nader-Grosbois. "Do Parents Talk about Emotions with Their Children? The Questionnaire of Parent-Child Conversations about Emotions (QPCCE)." *Scientific Research Publishing* (2017). <http://www.scirp.org/journal/psych>.

Papalia, Diane E., and Gabriela Martorel. *Experience Human Development*. 13th ed. New York: McGraw-Hill Education International, 2014.

Santrock, John W, and Kirby Deater-Deckard. *Child Development; an Introduction*. McGraw-Hill Education International, 2014.

Santrock, John W, Kirby Deater-Deckard, and Jennifer Lansford. *Child Development; an Introduction*. McGraw-Hill Education International, 2020.

Tomlinson, Heather Biggar, and Syifa Andina. *Parenting Education in Indonesia*. Washington DC: World Bank Group, 2015.